

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

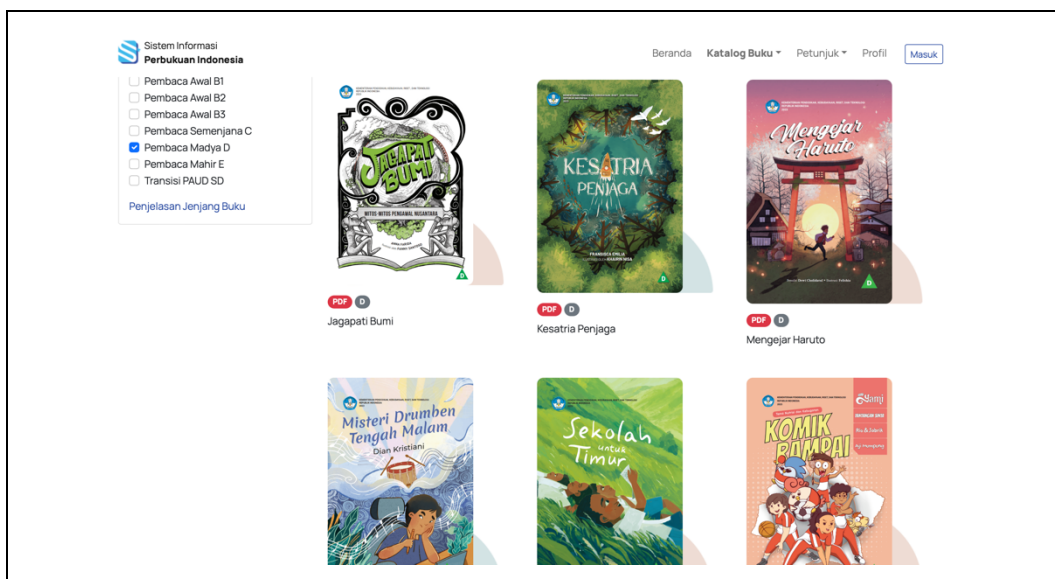
### **1.1 Latar belakang penelitian**

Beberapa penelitian mengenai Pendidikan moral telah menghasilkan literature bagaimana inovasi cara mengajarkan moral di sekolah. Pendidikan moral di sekolah bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki perilaku baik, membangun pola pikir, dan akhlak. Pendidikan moral dapat menjadi dasar untuk membangun karakter dan kepribadian generasi muda. Karakter merupakan komponen terpenting yang selalu melekat pada individu. Di Indonesia, pendidikan kewarganegaraan berfungsi sebagai pendidikan moral. Pendidikan moral menekankan pada keputusan moral. Untuk dapat mendorong siswa mengambil keputusan moral yang bijak, bisa dilakukan sebuah aktivitas yang berisi argumen dan memberikan dilemma moral yang nyata. Aktivitas ini jika dilakukan secara optimal terbukti akan meningkatkan minat siswa dalam berpikir moral (Shapiro, 1995, hlm. 3). Ki Hadjar Dewantara menyebut pendidikan moral sebagai pendidikan budi pekerti. Pendidikan budi pekerti merupakan pembiasaan berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan budi pekerti berlandaskan lima asas yaitu asas kemerdekaan, asas kebangsaan, asas kemanusiaan, asas kebudayaan dan asas kodrat alam (Muthoifin & Jinan, 2015, hlm. 173). Berbeda dengan Hoffman menyebut empati dan motivasi menjadi dasar perbuatan moral (Mashar, 2015, hlm. 29). Dilanjutkan oleh Larsenio dan lemerise menyebut adanya keterkaitan antara empati dengan kesadaran emosi yang menjadi dasar penting bagi perkembangan perilaku moral (Mashar, 2015, hlm. 296).

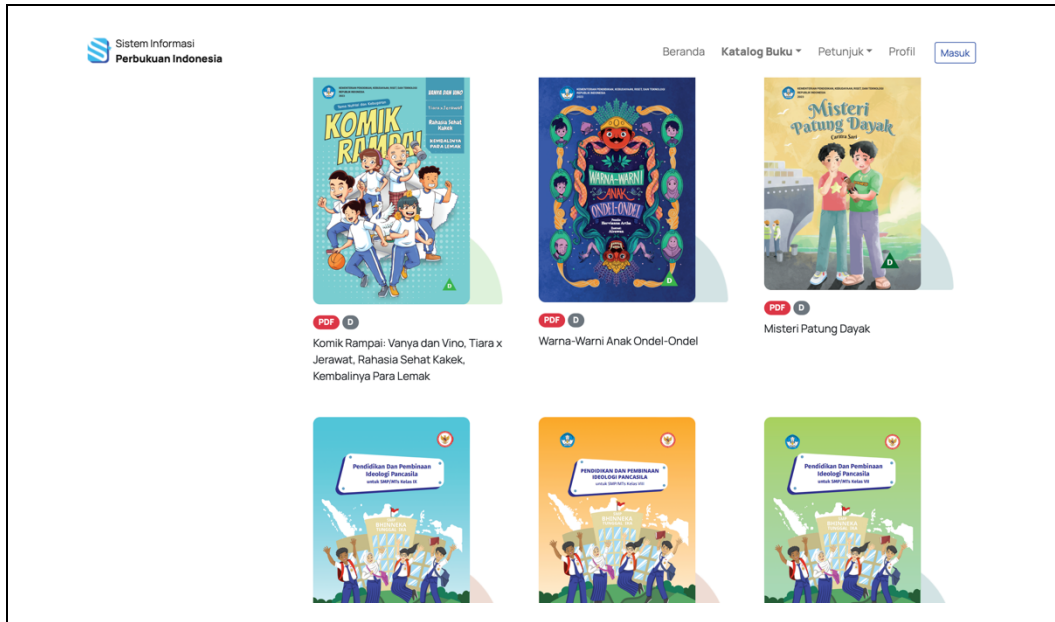
Pengajaran moral di Indonesia dapat dilakukan melalui pembelajaran PPKn di kelas maupun di luar kelas. Pengajaran moral di dalam kelas dapat dilakukan oleh guru dengan pembiasaan, mendiskusikan permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan, membuat project yang berkaitan dengan permasalahan moral, serta meneladani nilai moral atau sikap yang terdapat pada tokoh tertentu secara nyata maupun tokoh teladan dalam cerita fiksi. Pengajaran moral di dalam kelas dapat terintegrasi dalam media atau sumber belajar yang digunakan oleh

guru, yakni buku teks pelajaran dan buku nonteks pelajaran. Buku teks pelajaran adalah buku acuan utama yang digunakan di jenjang persekolahan. Buku teks bertujuan untuk bahan rujukan yang berperan dalam menentukan pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran (Nurjanah, 2023). Sedangkan buku nonteks pelajaran menurut permendikbudristek RI nomor 21 tahun 2023 tentang penyusunan, penyediaan, pendistribusian dan penggunaan buku pendidikan adalah buku pengayaan, referensi, atau panduan yang memuat materi untuk pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan (Permendikbudristek No 21 Tahun 2023, n.d.). Berdasarkan pengertian buku nonteks yang dirujuk dari permendikbudristek dapat diketahui bahwa buku nonteks dapat memuat materi untuk pengembangan sikap atau kepribadian. Maka pengajaran moral di sekolah dapat dilakukan dengan penggunaan buku nonteks yang memuat materi pengembangan kepribadian sehingga dapat membentuk karakter peserta didik.

Pusat perbukuan kemendikbudristek telah mengeluarkan dan menerbitkan beragam buku nonteks secara digital mulai dari pembaca dini A sampai pembaca mahir E. Buku tersebut bisa bebas diunduh oleh siswa dan guru pada halaman website kemendikbud. Berikut akan disajikan gambar buku nonteks yang tersedia pada website kemendikbud.



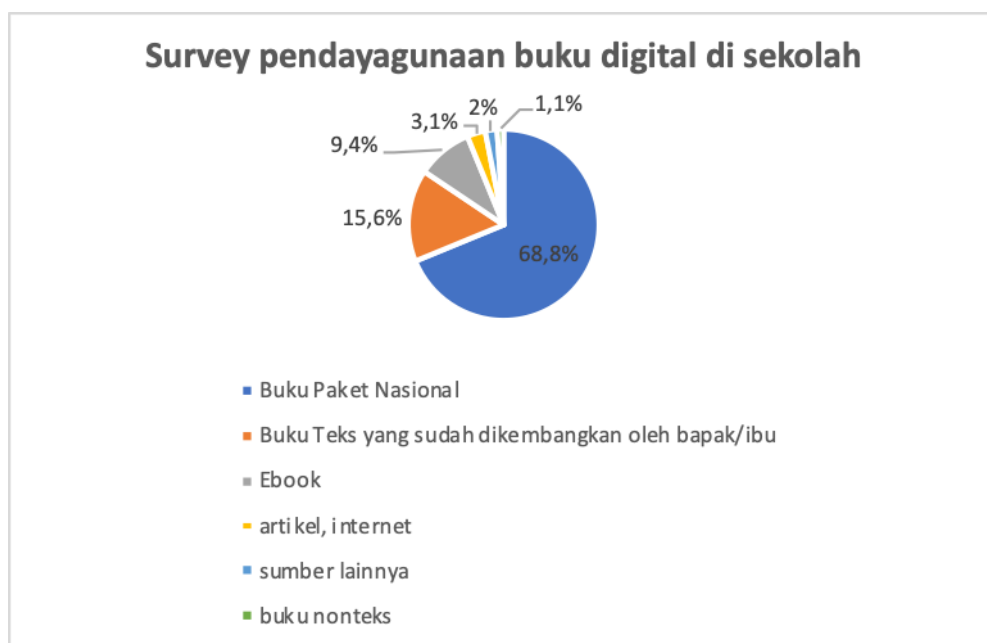
Gambar 1.1 Buku nonteks pada pusbuk  
Sumber : <https://buku.kemdikbud.go.id/katalog/buku-non-teks>



Gambar 1.2 buku nonteks pada pusbuk  
 Sumber : <https://buku.kemdikbud.go.id/katalog/buku-non-teks>

Pada gambar 1.1 dan 1.2 menyajikan buku nonteks dengan tipe buku pembaca madya D yang tersedia secara digital pada website kemendikbud. Buku yang tersedia berjumlah 12 buku. Pada tahun 2022, pusat perbukuan kemendikbudristek dan badan pembinaan ideologi pancasila telah menerbitkan tiga buku nonteks pengayaan pengetahuan dengan tipe buku pembaca madya D yang berjudul pendidikan dan pembinaan ideologi Pancasila untuk siswa SMP kelas VII, VIII dan IX. Buku tersebut telah tersedia secara digital pada website kemendikbud yang tertera pada gambar 1.2 di atas. Buku yang dikeluarkan badan pembinaan ideologi Pancasila dan pusat perbukuan kemendikbudristek dapat dijadikan buku penunjang pada matapelajaran PPKn di SMP. Kemudian ada Sembilan buku nonteks dengan tipe pembaca madya D yang telah tersedia secara digital pada gambar 1.1 dan 1.2 di atas. Sejumlah enam buku tergolong kategori pengayaan kepribadian dan ada beberapa buku yang berbasis kearifan lokal. Kemudian sejumlah tiga buku nonteks kategori pengayaan pengetahuan.

Di Indonesia, sebagian besar guru masih terbiasa melakukan pengajaran menggunakan buku paket yang dibuktikan dengan survey peneliti mengenai penggunaan sumber belajar oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan. Survey ini dilakukan di sebagian besar pulau Jawa dan Irian Jaya. Berikut ini hasil survey yang dilakukan peneliti :

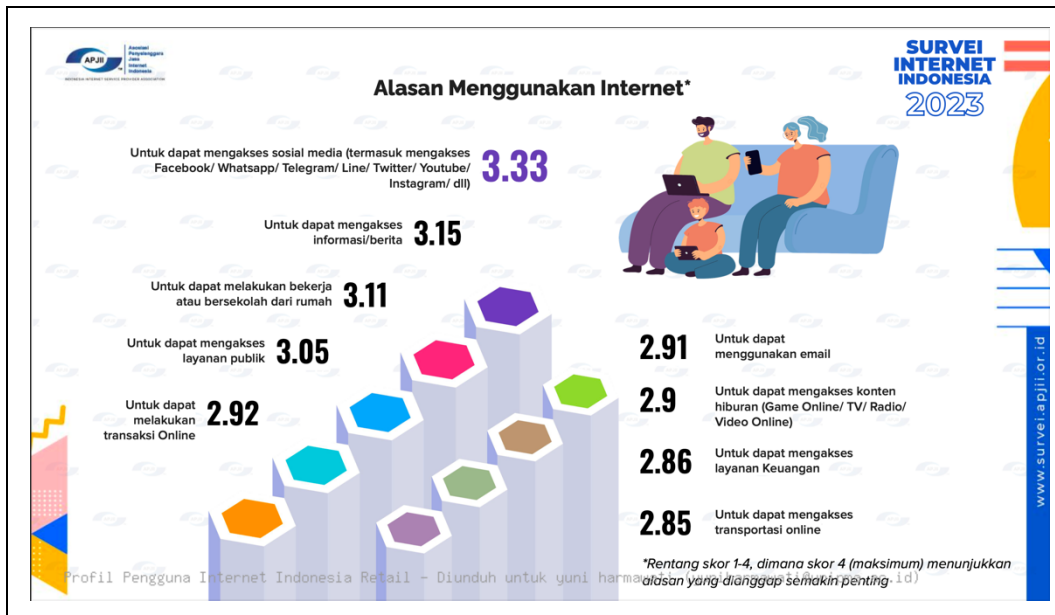


Gambar 1.3 Hasil survei pendayagunaan buku digital dalam pembelajaran PPKn di Kelas  
Sumber : Diolah oleh Peneliti, 2023

Dari data survey di atas terdapat 68,8 guru menggunakan buku paket nasional; sebesar 15,6% buku teks yang sudah dikembangkan oleh guru; sebesar 9,4% guru menggunakan ebook; sebesar 3,1% guru menggunakan artikel dan internet; sebesar 2% guru menggunakan sumber lainnya dan sebesar 1,2% guru menggunakan buku nonteks kategori pengetahuan atau referensi. Data survey di atas menunjukkan bahwa buku digital sudah digunakan oleh sebagian guru namun penggunaan buku nonteks dalam pembelajaran di kelas masih sangat terbatas.

Teknologi adalah tantangan terbesar dalam perkembangan perilaku moral. Pengguna internet di Indonesia mengalami peningkatan pada setiap tahun. Menurut survey yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tingkat penetrasi internet di Indonesia meningkat, yaitu sebesar 77,02% pada tahun 2022 menjadi 78,19% pada tahun 2023. Penggunaan internet yang paling tinggi terjadi antara umur 13-18 tahun yaitu sebesar 98,20. Sebesar 97,17% pada umur 19-34 tahun. Jawa timur menjadi urutan ke lima terbanyak di Indonesia dengan masyarakat pengguna internet yaitu sebesar 81,26%. Alasan dalam menggunakan internet beragam mulai dari alasan untuk mengakses sosial media sampai melakukan transaksi online. Berikut ini akan disajikan data

mengenai alasan menggunakan internet menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII).



Gambar 1.4 Survey alasan menggunakan Internet (APJII)  
Sumber: APJII, 2023

Berdasarkan gambar 1.4 di atas, terdapat berbagai alasan menggunakan internet. Survey dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2023, yaitu terdapat 3,33% penggunaan internet untuk mengakses sosial media; sebesar 3,15% untuk dapat mengakses informasi/berita; sebesar 3,11 untuk bekerja atau bersekolah dari rumah; sebesar 3,05 untuk mengakses layanan public; sebesar 2,92% untuk dapat melakukan transaksi online; kemudian sebesar 2,91% untuk dapat menggunakan email; 2,9% untuk mengakses konten hiburan seperti *game online*, radio, dan video online; sebesar 2,86 untuk mengakses layanan keuangan dan sebesar 2,85% untuk mengakses transportasi online. Meningkatnya penggunaan internet dengan berbagai alasan penggunaan memerlukan kemampuan literasi digital yang baik untuk mendukung penggunaan internet.

Perkembangan teknologi telah mengubah dinamika keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dahulu siswa berdiskusi hanya bisa dilakukan di kelas, namun sekarang siswa dapat berdiskusi melalui ruang digital baik itu melalui *zoom meeting*, *google classroom*, maupun *eLearning* yang disediakan oleh sekolah.

Yuni harmawati, 2024

(Ribble, 2015, hlm. 12). Perkembangan teknologi yang sangat pesat menyisakan dampak negatif dan dampak positif. Disatu sisi, perkembangan teknologi dapat mengubah aktivitas masyarakat menjadi lebih efisien, disisi lain, perkembangan teknologi dapat mengubah gaya hidup dan karakteristik masyarakat (Rahman, 2018, hlm. 38). Hal tersebut tentu menuntut sekolah untuk mengevaluasi dan merubahnya sesuai dengan perkembangan zaman.

Digitalisasi dalam kehidupan sehari-hari memiliki implikasi yang signifikan bagi pendidikan. Perkembangan terbaru perangkat digital dan perangkat lunak pendidikan, sekolah dan pendidik masih bergulat dengan bagaimana mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum dan mempersiapkan siswa untuk masa depannya. Konsep literasi digital ini membantu pendidik, peneliti dan birokrat pendidikan memahami dan memenuhi tuntutan sekolah dan siswa dalam masyarakat digital (Pangrazio et al., 2020, hlm. 28). Begitu juga dengan pendidikan moral, sekolah sedang berusaha untuk mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan moral. Menurut APJII Jawa Timur menjadi provinsi terbesar ke 5 dalam penggunaan internet. Sejak tahun 2020 pemerintah Kota Madiun telah memberikan bantuan laptop kepada siswa SD Negeri dan SMP negeri. Hal ini tertulis dalam Peraturan Walikota Madiun Nomor 33 Tahun 2020 tentang petunjuk teknis penggunaan laptop untuk dioperasikan oleh siswa SD negeri dan SMP Negeri di Kota Madiun. Berdasarkan peraturan tersebut, bahwa pemerintah Kota Madiun memberikan bantuan laptop dalam rangka meningkatkan minat belajar dan mendukung era pembelajaran digital. Oleh karena itu, siswa di Kota Madiun yang mendapatkan fasilitas laptop tersebut membutuhkan sumber belajar digital yakni buku digital nonteks untuk menunjang pembelajaran digital dan memperkuat penggunaan teknologi digital dengan baik dan bijak. Senada dengan Ribble yang menyatakan bahwa semakin banyak penggunaan teknologi digital di sekolah, maka semakin baik dan bijak siswa dalam menggunakan teknologi digital (Ribble, 2015).

Perkembangan teknologi yang sangat pesat menyisakan dampak negatif dan dampak positif. Memperkenalkan teknologi kepada anak remaja dapat mengembangkan kreatifitas anak. Jika tidak tepat sasaran, teknologi tersebut akan membawa pengaruh negatif kepada anak. Sebagaimana Ribble (2015)

menyatakan bahwa “*with the benefits that technology provides, it also can have pitfalls; loss of personal interaction, bullying by others through digital tools; oversharing information to others not known to us*”(Ribble, 2015, hlm. 12). Dampak negatif penggunaan teknologi digital bisa terjadi pada anak remaja antara lain penyebaran berita hoax, perundungan, konten negatif dll.

Peneliti mengalami kekhawatiran pada penurunan sikap dikarenakan penggunaan teknologi yang kurang bijak dan masih kurangnya buku nonteks kategori pengembangan kepribadian sebagai sumber belajar di kelas. Terdapat banyak fakta di lapangan yang memperlihatkan dampak perkembangan teknologi yang menyebabkan timbulnya perilaku negatif yaitu berita pembunuhan balita yang dilakukan oleh seorang remaja 16 tahun karena terinspirasi film horror yang sering ditontonnya (Pikiranrakyatcom, 7 Maret 2020). Kemudian di Purworejo telah terjadi kasus bullying siswi SMP yang direkam dan disebarluaskan melalui sosial media (beritasatu, 13 Februari 2020). Dalam kasus tersebut terdapat 2 jenis bullying, yaitu bullying dalam kehidupan nyata dan sekaligus bullying dalam dunia maya yang disebut *cyberbullying*.

Diperkuat dengan data KPAI dalam waktu 9 tahun, yakni dari tahun 2011 sampai 2019 ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Bullying baik di sekolah maupun di sosial media, mencapai 2.473 laporan dan terus meningkat (kpai.go.id, 10 Februari 2020). Diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Yogyakarta (B2P3KS) bahwa lebih dari 50% kasus kekerasan seksual anak dilakukan oleh anak, pelaku kekerasan seluruhnya berjenis kelamin laki-laki dengan rata-rata usia 16 tahun. Pemicunya sangat banyak yakni seperti tontonan kekerasan, dampak negatif gawai, penghakiman media sosial.

Sebagaimana hasil penelitian Ningrum & Amna bahwa Dampak negatif perkembangan teknologi yang lain adalah penyalahgunaan video atau foto, saling menghujat di kolom komentar pada media sosial, berkurangnya sifat sosial, kecenderungan untuk berbuat kejahatan, pornografi dan *cyberbullying* (Ningrum & Amna, 2020, hlm. 44). Berkaitan dengan hal tersebut, hasil penelitian Sriyanto dkk menyebutkan bahwa media massa terutama internet berpengaruh terhadap perilaku perilaku asertif dan kecenderungan kenalakan remaja (Sriyanto et al.,

2014, hlm. 20). Perkembangan teknologi menempatkan media massa sebagai bagian terpenting dan memiliki pengaruh terhadap pembentukan perilaku, yang dapat membentuk persepsi.

Sebagaimana dikemukakan Ratnaya bahwa ketika teknologi tidak digunakan dengan baik adalah adanya pelanggaran hak cipta, kekerasan, pornografi, perjudian, penipuan, dan berita *hoax* (Ratnaya, 2011, hlm. 34). Dilanjutkan dengan pendapat Sinagatullin, bahwa ketika teknologi digunakan dengan bijak, akan memberikan potensi yang besar untuk mempengaruhi aktivitas kognitif siswa, meningkatkan pemikiran kreatif siswa, meningkatkan kompetensi global siswa (Sinagatullin, 2017, hlm. 12). Dengan demikian penggunaan teknologi digital pada anak baiknya harus diperhatikan oleh orang tua. Peran keluarga, sekolah dan masyarakat adalah memberikan pengetahuan mengenai penggunaan teknologi terutama sosial media yang tepat untuk menghindari dampak negatif teknologi. Berdasarkan hal tersebut, siswa SMP di Kota Madiun perlu penggunaan sumber belajar berbasis digital yang dapat membentuk karakter peserta didik yaitu buku digital nonteks.

Penggunaan teknologi digital di Indonesia sudah merata dari usia anak-anak sampai dengan orang dewasa. Dampak negatif dari teknologi digital telah nampak dikalangan masyarakat Indonesia. Sebagaimana hasil penelitian Malihah bahwa ada beberapa hal negatif yang sedang dialami Indonesia saat ini, yaitu korupsi, perilaku konsumerisme, gaya hidup masyarakat yang kebarat-baratan, manajemen waktu yang buruk (Malihah, 2015, hlm. 14). Seperti di Indonesia, negara lain juga mengalami permasalahan moral. Sebagaimana yang diungkapkan Sakamoto bahwa telah terjadi ketidakstabilan masyarakat jepang, dan dengan meningkatnya kejahatan remaja yang keji, maka jepang mereformasi pendidikan abad 21 yang memiliki strategi utama untuk peningkatan pendidikan moral (Sakamoto, 2008, hlm. 160). Permasalahan moral juga dialami Di Turki sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Akgun & Araz bahwa sekitar seperempat dari semua anak telah menjadi korban pelecehan teman sebayanya. Untuk mengurangi kekerasan tersebut, sekolah meningkatkan pelatihan resolusi konflik untuk meningkatkan keterampilan resolusi konflik siswa dan kompetensi sosial (Akgun & Araz, 2014, hlm. 40).



Telah dijelaskan di atas bahwa Indonesia, Jepang dan Turki mengalami permasalahan moral yang sama yaitu terjadinya kejahatan yang dilakukan oleh anak remaja. Perkembangan teknologi dapat menggeser rasa empati, rasa kekeluargaan, dan sikap adil terhadap sesama. Hal ini dapat dilihat pada komunikasi melalui sosial media yang seringkali saling memberikan hujatan terhadap sesama. Kurangnya kepedulian terhadap sesama dan selalu mementingkan kepentingan individu sehingga menggeser sikap adil. Hal ini merupakan salah satu indikator dari bergesernya nilai moral.

Dekade terakhir ini ada upaya menghidupkan kembali pendidikan moral dalam rangka mengurangi lonjakan perilaku kriminal dan menyimpang yang dilakukan oleh masyarakat modern. Banyak literatur yang membuktikan bahwa terjadi penindasan di sekolah, adanya permasalahan ketidakjujuran akademik diantara siswa yakni banyaknya kasus plagiarisme dan kecurangan di dalam komunitas akademik (Simon et al., 2004; Ferrari, 2005; Koh, 2012). Cara pelaksanaan pendidikan moral berbeda-beda di setiap Negara. Pendidik terkadang mengalami dilemma apakah pendidikan moral harus ditanamkan secara implisit dalam kurikulum tersembunyi atau secara eksplisit diposisikan dalam kurikulum yang diajarkan. Di Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berperan sebagai pendidikan moral yang bertujuan untuk pembangunan karakter bangsa. Nilai moral bangsa Indonesia dapat diambil dari lima sila Pancasila. Perkembangan moral merupakan perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan mengenai interaksi dengan orang lain (Santrock, 2011)

Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa telah dikembangkan pendidikan moral anti rasis di Afrika Selatan (Lynch et al., 2017). Penelitian yang lain menyebutkan bahwa studi mengenai pendidikan moral telah berkembang diberbagai bidang, diantaranya musik, kesehatan dan bisnis. Perkembangan teknologi dapat menggeser rasa empati, rasa kekeluargaan, dan sikap adil terhadap sesama. Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa perkembangan teknologi menyebabkan adanya degradasi moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Ningrum & Amna, 2020; Kim, Colwell, Kata, Boyle, & Georgiades, 2018); Rahardyan, 2016; Rahayu, 2013). Dilengkapi dalam penelitian Cheng yang

mengatakan bahwa pengajar pendidikan moral belum menemukan cara terbaik untuk memanfaatkan teknologi dalam pendidikan moral (Cheng, 2019).

Studi pada pendidikan moral, terutama pada fokus moral values (Tan et al., 2017), teaching innovation (Gholami et al., 2011), experience (Shih, 2021) dan problem solving approach (Chang2, 2016). Dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa *moral values*, *teaching innovation*, *experience* maupun *problem solving* dapat meningkatkan efektivitas praktik pendidikan moral di sekolah. Tan (2017) mengungkapkan bahwa buku teks pendidikan moral berbasis moral values dapat membentuk warga negara yang baik dan mempererat persatuan nasional warga Negara yang multi etnis di Malaysia (Tan et al., 2017). Untuk membentuk moral siswa yang baik di taiwan, Shih (2021) merekomendasikan untuk berbagi pengalaman dengan melibatkan orang tua berperan dalam pendidikan moral (Shih, 2021). Di China, pendidikan moral salah satunya dilakukan melalui textbook pendidikan moral yang memuat konten-konten yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menyelesaikan permasalahan moral berdasarkan kehidupan nyata (Chang2, 2016).

Pendidikan moral di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), TK dan Sekolah Dasar memiliki cara yang berbeda. Birhan (2021) merekomendasikan penginternalisasian moral menggunakan dongeng, pendekatan tersebut ditemukan sebagai pendekatan yang penting untuk mengajarkan anak mengenai perilaku yang baik dan tidak baik. Selain itu, birhan merekomendasikan untuk melibatkan orang tua agar bekerja sama dengan guru untuk mengajarkan moral kepada anak (Birhan et al., 2021). Chan (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa di hongkong, pendidikan moral di TK menggunakan model O-C-A. Model ini mengutamakan *Objective*, *Content*, dan *Assessment* (Chan, 2019). Model ini mengadopsi pendekatan berbasis pengalaman sehari-hari anak sehingga akan lebih efektif untuk dilaksanakan.

Beberapa penelitian terdahulu menekankan pada pendidikan moral hendaknya berdasarkan dengan nilai moral yang terdapat pada tradisi budaya daerah atau Negara tersebut, baik diinternalisasikan dalam model pembelajaran maupun dalam buku teks. Senada dengan Ho (2010) bahwa, pendidikan moral yang diimplementasikan dalam pengajaran musik di China memadukan antara

nasionalisme, tradisi, keragaman budaya (ho, 2010). Hal ini sangat efektif untuk mengajarkan moral pada pembelajaran musik. Begitu juga di turki Lepage (2011) guru dalam mengajarkan pendidikan moral kepada siswa lebih menekankan pada nilai-nilai masyarakat turki (LePage et al., 2011). Kemudian penginternalisasian moral melalui buku teks di Malaysia, menekankan pada nilai-nilai yang sesuai atau dibutuhkan oleh Malaysia dengan bangsa yang multi-etnis (Tan et al., 2017). Senada dengan Puspitasari (2021) dalam penelitiannya bahwa buku teks bahasa inggris dapat mengajarkan nilai moral dengan menekankan beberapa nilai moral yang sesuai dengan budaya Indonesia yakni sopan, toleransi dan gotong royong (Puspitasari et al., 2021).

Telah banyak dilakukan inovasi pembelajaran maupun inovasi model pendidikan moral di berbagai Negara. Selain secara konvensional pembelajaran di kelas, pendidikan moral dapat diajarkan disekolah berbasis game maupun teknologi digital. Staines (2017) dalam penelitiannya mengembangkan *morality play*, yakni model game keahlian pendidikan moral. Game ini dapat melatih intuisi moral dan penalaran moral (Staines et al., 2019). Kemudian dalam penelitian Schrier (2019) mengembangkan sebuah game untuk mengajarkan keterampilan moral dan menyelesaikan permasalahan moral. Dalam game ini pemain bertugas untuk mengerjakan skenario moral, membuat pilihan moral dan mendapatkan keterampilan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan moral (Schrier, 2017).

Beberapa penelitian terdahulu mengungkap bahwa pendidikan moral akan berjalan efektif jika pembelajaran berpusat kepada siswa, berbagi pengalaman, membiasakan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari dan berbasis dengan teknologi. Hal ini dapat memberikan motivasi siswa untuk belajar mengenai moral sampai dengan mempraktekan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Baik pembelajaran konvensional maupun berbasis teknologi tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. Agar dapat memberikan hasil yang baik, perlu mengamati terlebih dahulu siswa dan lingkungannya. Karena lingkungan sangat berpengaruh kepada hasil pembelajaran siswa termasuk pendidikan moral. Namun penelitian tentang buku nonteks terutama dalam bidang pendidikan kewarganegaraan masih sulit untuk ditemukan. Padahal buku nonteks merupakan

salah satu jenis sumber belajar yang dapat mengajarkan moral, terutama pada kategori karya sastra. Maka dengan penelitian ini dapat mengisi kekosongan penelitian yang berkaitan dengan pengembangan buku digital nonteks dalam pendidikan kewarganegaraan yang berbasis moral Pancasila.

Pada tahun 2045 Indonesia akan memasuki generasi emas. Sebagaimana dalam penelitian Abi bahwa Indonesia tahun 2045 akan diisi oleh generasi yang memiliki usia produktif yang sekarang masih berada pada jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) (Abi, 2017, hlm. 5). Hal ini menuntut Indonesia untuk mempersiapkan generasi mudanya agar siap menghadapi momen tersebut. Tentunya mempersiapkan generasi tangguh yang selalu memegang teguh nilai moral Pancasila. Internalisasi nilai moral Pancasila dapat dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP), dengan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari dan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis teknologi. Siswa lebih banyak berinteraksi di kelas berdiskusi mengenai permasalahan dalam lingkungan sekitar siswa. Dalam hal ini siswa diharapkan sudah bisa memfilter moral yang baik atau buruk sehingga siswa dapat melaksanakan moral yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan dengan baik. Senada dengan pendapat Araki bahwa selaras dengan teori perkembangan moral pasca konvensional yang menyatakan bahwa anak remaja mulai sadar dan dapat memfilter moral yang baik atau buruk dan anak mulai dapat mempertanggungjawabkan moral (Araki, 2014). Dengan demikian siswa dapat berpartisipasi dan terlibat dalam penyelesaian masalah moral dan mempertanggungjawabkan moral secara baik sesuai dengan nilai moral Pancasila.

Pancasila adalah pandangan hidup bangsa. Nilai Pancasila digali dari budaya bangsa Indonesia sendiri.

Sebagaimana yang diungkapkan Asdi (2007, hlm. 30) bahwa

Pancasila merupakan suatu ideologi yang bersifat realistik, yang unsurnya berasal dari masyarakat Indonesia dan masyarakat pada umumnya. Isi dari setiap sila yakni : Ketuhanan, kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan dan Keadilan. Hal ini bisa berlaku secara umum untuk setiap manusia. Susunan sila-sila tersebut berurutan harmonis dan berhierarki dari mulai sila yang mendasar dan luas sampai kepada sila yang mempunyai pengertian yang khusus. Dalam silanya, Pancasila merumuskan keadaan manusia Indonesia yang ada dan merumuskan

yang seharusnya ada. Oleh karena itu sebagai hasil pemikiran manusia, Pancasila bersifat rasionalistik.

Sejalan dengan pemikiran Notonegoro yang mengatakan bahwa Pancasila merupakan hasil dari perenungan jiwa yang mendalam dan seksama berdasarkan pengetahuan dan pengalaman hidup yang luas (Asdi, 2007, hlm. 33).

Pancasila merupakan pedoman hidup bangsa Indonesia, khususnya pedoman tingkah laku. Moral Pancasila berpijak pada manusia yang mempunyai esensi monopluralitas, yakni terdiri dari banyak unsur namun masih mempunyai satu kesatuan. Manusia terdiri dari susunan kodrat yakni jiwa dan raga. Manusia mempunyai sifat kodrat yaitu sifat kodrat sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Selain itu manusia mempunyai kedudukan kodratnya sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan dan makhluk yang berdiri sendiri. Kemudian dalam jiwa manusia terdapat akal, rasa dan kehendak yang dapat menghasilkan suatu keputusan yang baik sesuai dengan keinginannya sendiri. Dengan akal dan kehendaknya, bangsa Indonesia dapat menentukan pedoman moralnya sendiri yakni Pancasila. Sejalan dengan Kant yang mengemukakan bahwa hukum moral yang datang dari akal budi adalah kehendak. Nilai-nilai Pancasila berasal dari manusia Indonesia sendiri dan tidak mendapat pengaruh dari luar hakikat manusia Indonesia serta dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan filosofis (Asdi, 2007, hlm. 34).

Nilai-nilai Pancasila ditemukan keuniversalnya, yakni dapat dilihat dari setiap sila, yaitu Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan dan Keadilan. Kelima sila tersebut bersifat abstrak, umum dan universal, sehingga bisa berlaku secara universal. Namun sila-sila Pancasila dengan urutan dan kedudukannya hanya berlaku di Indonesia. Dengan demikian moral Pancasila bersifat rasional, objektif, universal dan otonom. Moral Pancasila bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang Pancasila-lais, yakni manusia Indonesia yang bermoral Pancasila yaitu mempunyai kepribadian yang sesuai dengan kelima sila Pancasila. Untuk membentuk manusia Indonesia untuk menjadi manusia yang bermoral Pancasila, maka perlu ada pembiasaan nilai-nilai Pancasila yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, masyarakat dan pendidikan.

Dalam lingkungan keluarga, peran orang tua sangat penting untuk menjadi teladan yang baik untuk anak dan mengajak anak bersama-sama untuk berperilaku yang mencerminkan nilai moral Pancasila. Dalam lingkungan masyarakat, peran tokoh masyarakat dan tokoh agama menjadi penting untuk menjadi teladan yang baik bagi masyarakat. Kemudian dalam lingkungan Pendidikan, peran guru sangat penting dalam memberikan contoh yang baik untuk siswa dan memberikan pembelajaran yang sesuai dengan nilai moral Pancasila.

Dalam penelitian ini, penginternalisasian nilai moral Pancasila dalam kehidupan sekolah, yakni dengan menggunakan aplikasi buku digital berbasis moral Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah. Pendidikan Kewarganegaraan atau disebut juga *citizenship education* penting untuk dilaksanakan.

Maftuh dan Sapriya (2005, hlm. 30) mengungkapkan bahwa

Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan adalah upaya sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bagi warga negara dengan menumbuhkan jati diri dan moral bangsa sebagai landasan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam bela negara, demi kelangsungan kehidupan dan kejayaan bangsa dan negara.

Tujuan negara mengembangkan Pendidikan Kewarganegaraan adalah agar setiap warga negara menjadi warga negara yang baik. Sebagaimana disampaikan Maftuh dan Sapriya bahwa warga negara yang baik mempunyai beberapa aspek, yaitu aspek kecerdasan, aspek bangga dan tanggung jawab serta mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat (Sapriya, 2005, hlm. 33). Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya dalam pembelajaran di sekolah saja, namun juga bisa dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan Cogan bahwa pendidikan kewarganegaraan dalam konsepsi baru adalah ada di antara sekolah dan masyarakat yang dapat menjadi mitra untuk melayani dan melaksanakan pendidikan sebagai warga Negara (Kardiman, 2014, hlm. 14). Selain itu Cogan menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan pada domain sosial kultural tidak banyak perbedaan dengan pendidikan kewarganegaraan pada domain sekolah (Sapriya, 2007, hlm. 30). Sasaran pendidikan kewarganegaraan dalam domain sosial kultural adalah masyarakat. Pada domain sosial kultural ini,

pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk membina masyarakat agar menjadi warga Negara yang baik dalam situasi perkembangan zaman yang dinamis.

Sejalan dengan pemikiran Winataputra bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki tiga domain yakni domain kurikuler, domain kajian ilmiah dan domain sosial kultural (Budimansyah & Winataputra, 2012). Domain kurikuler yakni pendidikan kewarganegaraan yang dikembangkan di persekolahan. Domain kaian ilmiah merupakan pendidikan kewarganegaraan yang dikembangkan di dalam perguruan tinggi dan domain sosial kultural adalah pendidikan kewarganegaraan yang dikembangkan dalam masyarkat. Dalam penelitian ini, buku digital berbasis moral Pancasila masuk dalam domain kurikuler, karena akan berkontribusi pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di Sekolah Menengah Pertama.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai salah satu instrumen sebagai pembentukan karakter bangsa. Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam kaitannya untuk membentuk karakter bangsa, lebih mengutamakan afektif. Sumber belajar khususnya buku teks harus dapat menginternalisasikan nilai moral siswa. Sebagaimana yang disampaikan dalam penelitian Abdulkarim bahwa buku teks harus memperhatikan bobot kognitif, afektif dan psikomotorik serta menjadi panduan untuk menanamkan nilai moral siswa (Abdulkarim, 2005, hlm. 35). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan saat ini masih banyak yang hanya mengembangkan kognitif saja, terlebih pada saat pandemi, sehingga tujuan sebenarnya pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan belum tercapai secara maksimal. Hal tersebut didukung oleh sejumlah kajian penelitian sebelumnya mengenai sumber belajar yang masih terjebak dalam ranah kognitif, dan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang masih terkesan kurang menarik oleh peserta didik. Berikut ini hasil penelitian peneliti sebelumnya mengenai analisis buku teks pendidikan kewarganegaraan dan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

- 1) Pendidikan Kewarganegaraan masih dianggap sebagai pelajaran yang membosankan dengan banyak hafalan dan *teacher centered* (Dwiningrum, 2009;Siskandar, 2009)

- 2) Pendidikan Kewarganegaraan masih cenderung pada aspek kognitif. Aspek afektif dan psikomotor masih kurang (Trisiana et al., 2015). Senada dengan hasil penelitian Wakhidah & Setiawan (2015, hlm. 15) bahwa “buku teks Pendidikan Kewarganegaraan masih terjebak pada aspek kognitif, dan keterampilan partisipasi belum memenuhi standar kelayakan”.
- 3) Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan masih belum sesuai harapan dalam mengembangkan *civic knowledge*, *civic skill* dan *civic disposition* (Karliani, 2017, hlm. 16)
- 4) Buku teks Pendidikan Kewarganegaraan belum konsisten, masih ada beberapa materi yang tumpang tindih karena mengalami pengulangan di tingkat kelas berikutnya (Marsudi & Sunarso, 2019)
- 5) Buku teks Pendidikan Kewarganegaraan mengandung 18 karakter. Presentase paling tinggi adalah karakter tanggung jawab yakni 9%, yang dibahas dalam 19 halaman. Presentase paling rendah adalah karakter mandiri dengan presentase 2% dan dibahas dalam 1 halaman (Pardosi & Azzola, 2020)
- 6) Buku nonteks pelajaran sebagai suplemen bahan bacaan kegiatan literasi memiliki beberapa manfaat yaitu siswa dapat memahami mengenai kaidah kebahasaan teks, buku nonteks memberikan kesenangan kepada siswa, buku nonteks dapat menjadikan motivasi minat baca siswa, buku nonteks dapat memberikan pengetahuan mengenai sejarah dan kebudayaan serta buku nonteks dapat menjadi sarana pembentukan budi pekerti melalui nilai-nilai positif yang dapat dijadikan teladan kehidupan (Aprianto et al., 2021)
- 7) Buku nonteks dikembangkan bertujuan sebagai sumber informasi pembaca, menyediakan sumber bacaan yang menarik dan berkualitas sehingga dapat menumbuhkan minat baca dan meningkatkan kemampuan membaca siswa (Aquatika et al., 2022; Fitriani et al., 2018; Widyaningrum et al., 2015)
- 8) Buku nonteks dapat meningkatkan hasil belajar siswa, buku nonteks dapat membentuk karakter cinta tanah air dan kepedulian terhadap ketahanan pangan (Ambarwati, 2018; Yusika et al., 2021)

Terkait dengan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan selama ini masih belum berhasil, baik dalam pembelajaran di kelasnya maupun dari sumber belajar yang masih banyak



kekurangan. Namun tidak di semua sekolah pembelajaran masih berpusat kepada guru. Sudah banyak guru yang kreatif, inovatif dan *student centered*. Keberhasilan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam penginternalisasian nilai moral Pancasila apabila siswa mengaplikasikan kelima sila dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Kemudian belum adanya pengembangan buku nonteks kategori pengembangan kepribadian khusus dalam bidang Pendidikan Kewarganegaraan.

Buku digital berbasis moral Pancasila adalah buku nonteks yang digunakan sebagai buku penunjang dalam pembelajaran PPKn di kelas. Buku nonteks yang dikembangkan oleh peneliti adalah buku nonteks pelajaran ini berupa buku pengayaan dengan kategori pengembangan kepribadian dalam bentuk fiksi. Peneliti mengembangkan buku nonteks dalam bentuk fiksi dikarenakan fiksi merupakan sumber belajar yang menarik dan dapat menumbuhkan minat baca peserta didik. Selain itu, buku nonteks berbentuk fiksi dapat menjadi sarana pembentukan karakter peserta didik dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam materi. Buku nonteks berbasis moral Pancasila dengan kategori fiksi atau karya sastra dengan tema-tema cerita yang mengintegrasikan Pancasila sila ke-1 sampai ke-5. Tantangan terbaru pada zaman serba digital berdampak pada sumber belajar yang digunakan siswa. Sumber belajar pada zaman yang serba digital dapat berupa buku digital yang berbentuk aplikasi maupun *website*. Berdasarkan ketersediaan buku nonteks digital yang sebagian besar masih umum dan masih terbatasnya guru PPKn dalam menggunakan buku nonteks digital dalam pembelajaran di kelas, maka peneliti akan mengembangkan buku nonteks digital khusus mata pelajaran PPKn yang bernuansa nilai moral Pancasila dengan tipe pembaca madya D. Buku digital nonteks yang akan dikembangkan peneliti, didesain dalam sebuah aplikasi dengan penggabungan antara teks dan gambar. Sebagaimana yang disampaikan Andina bahwa buku digital merupakan sebuah inovasi baru dalam kemajuan teknologi, yaitu berupa ebook maupun penggabungan antara teks dengan gambar dan video (Andina, 2011). Dalam penelitian ini, konsep buku digital nonteks akan disajikan berbentuk fiksi dengan beberapa tema mengenai kehidupan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Diharapkan buku digital nonteks Pendidikan

Kewarganegaraan dapat digunakan secara maksimal oleh siswa sehingga dapat berdampak positif dalam membentuk karakter peserta didik.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang peneliti lakukan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah, peneliti mengumpulkan informasi tentang adanya gap dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis digital. Dalam era digital ini masih banyak guru Pendidikan Kewarganegaraan yang belum menggunakan teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah. Padahal penggunaan teknologi digital pada era sekarang ini sangat penting, mengingat majunya perkembangan teknologi, terutama pada kondisi pandemic covid yang melanda dunia tak terkecuali Indonesia, membuat sekolah beralih pada pembelajaran daring, sehingga menuntut guru untuk menggunakan teknologi digital pada pembelajaran.

Penulis melihat bahwa persoalan utama dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah menengah selama pandemi kurang berfokus pada pengembangan aspek afektif, Perkembangan teknologi menyebabkan lunturnya nilai-nilai Pancasila. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah masih belum banyak yang mendayagunakan buku digital, pembelajaran masih konvensional sehingga saat pandemic datang para guru kewalahan dalam menggunakan teknologi digital.

Berpijak pada latar belakang yang telah disampaikan, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa persoalan terkait dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah. Berikut ini beberapa hal yang melandasi dan relevan dengan penelitian ini, yakni :

- 1) Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan masih cenderung pada aspek kognitif, belum maksimalnya aspek afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
- 2) Belum maksimalnya inovasi pembelajaran yang menggunakan teknologi digital dengan tetap memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik dalam pembelajarannya

- 3) Buku teks PKn yang masih belum konsisten, masih ada materi tumpang tindih, karena mengalami pengulangan di tingkat kelas berikutnya.
- 4) Buku nonteks dengan kategori pengembangan kepribadian dalam bidang pendidikan kewarganegaraan masih terbatas

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti menyajikan tiga rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana pembelajaran PPKn serta keterampilan literasi digital siswa SMP di Kota Madiun?
- 2) Bagaimana rancangan model buku digital nonteks Pendidikan Kewarganegaraan berbasis moral Pancasila untuk membentuk karakter peserta didik?
- 3) Bagaimana efektivitas buku digital nonteks pendidikan kewarganegaraan berbasis moral Pancasila untuk membentuk karakter peserta didik?

### **1.3 Tujuan penelitian**

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menyusun buku digital nonteks Pendidikan Kewarganegaraan berbasis moral Pancasila untuk Sekolah Menengah Pertama yang mengutamakan aspek afektif dan psikomotorik. Namun secara khusus tujuan tersebut adalah

- 1) Menganalisis pembelajaran PPKn serta keterampilan literasi digital siswa SMP Kota Madiun.
- 2) Mengembangkan rancangan model buku digital nonteks pendidikan kewarganegaraan berbasis moral untuk membentuk karakter pesera didik
- 3) Menganalisis efektivitas implementasi model buku digital nonteks pendidikan kewarganegaraan berbasis moral Pancasila terhadap pembentukan karakter peserta didik.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berikut ini disajikan manfaat penelitian dari segi teori dan praktik:

#### **1.4.1 Manfaat dari segi teori**

Secara teoritis, peneliti berharap dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

yang berhubungan terhadap : 1) inovasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis digital terkait dengan aplikasi buku digital berbasis moral Pancasila untuk membentuk karakter peserta didik SMP; 2) sebagai acuan untuk mengembangkan kajian bidang keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan; 3) penelitian ini secara teoritis menambah keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan dalam domain kurikuler.

#### **1.4.2 Manfaat dari Segi Praktik**

Peneliti berharap bahwa penelitian ini memiliki manfaat secara praktis, yaitu bermanfaat bagi:

- 1) Pemerintah, penelitian ini dapat menjadi panduan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah baik secara daring maupun tatap muka.
- 2) Akademisi dan praktis Pendidikan Kewarganegaraan, penelitian ini dapat berguna sebagai pengembangan penelitian selanjutnya.
- 3) Masyarakat, penelitian ini dapat berguna sebagai kontribusi tentang pentingnya literasi dalam masyarakat untuk menambah wawasan dan mengajarkan budi pekerti.

#### **1.4.3 Manfaat dari Segi Kebijakan**

Hasil penelitian ini dapat menjadi alternatif model buku untuk menanamkan nilai moral Pancasila pada pendidikan formal bagi kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kemudian dapat menjadi masukan dalam kebijakan pencegahan degradasi moral dalam lingkungan pendidikan formal

#### **1.4.4 Manfaat dari Segi Isu serta Aksi Sosial**

Penelitian ini membahas permasalahan berkaitan dengan salah satu isu yang berkembang di negara Indonesia yaitu degradasi moral dan penurunan karakter peserta didik. Dikembangkannya model buku yang bernuansa Pancasila yang dapat menanamkan nilai moral Pancasila, sehingga dapat membentuk karakter peserta didik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

### **1.5 Struktur Organisasi Disertasi**

Pada struktur organisasi disertasi akan disajikan mengenai struktur organisasi penelitian dengan cara yang sistematis untuk memudahkan pembaca

dalam memahami penelitian ini yang berkaitan dengan pengembangan model buku digital nonteks Pendidikan Kewarganegaraan untuk membentuk karakter peserta didik. Berikut akan disajikan secara sistematis pada setiap bab :

1. Bab pertama berisi pendahuluan. Pada bab ini disajikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat dan struktur organisasi disertasi. Pada latar belakang diawali dengan uraian permasalahan yang diuraikan dalam data dan fakta, kemudian peneliti menguraikan gap penelitian beserta novelty yang akan dikembangkan. Setelah latar belakang, peneliti menyajikan rumusan masalah yang mewakili isi dari pengembangan penelitian secara komprehensif. Peneliti menyajikan tujuan dan manfaat peneliti dari beberapa segi baik manfaat dari segi kebijakan, praktik, teori, isu serta aksi sosial.
2. Bab kedua berisi teori dan pandangan ahli yang digunakan untuk menganalisis topik utama dalam penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang berkaitan dengan pendidikan kewarganegaraan, pendidikan moral, moral Pancasila, perkembangan moral, teori pendidikan, buku nonteks, moral dalam karya sastra dan karakter. Dalam bab kedua ini disajikan pula mengenai beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan disertasi yaitu bagaimana cara mengajarkan moral di lingkungan sekolah. Dengan demikian peneliti dapat menemukan inovasi yang akan dikembangkan dalam disertasi ini. Dalam bab ini juga disajikan kerangka berpikir, yang mana dalam kerangka berpikir dijadikan pedoman dalam untuk mengembangkan penelitian ini.
3. Bab ketiga berisi mengenai uraian metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti dalam mengembangkan disertasi. Dalam bab ketiga akan dibahas mengenai beberapa subbab, yaitu : metode dan pendekatan penelitian, lokasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, instrumen dan teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, serta Teknik analisis data.
4. Bab keempat disajikan mengenai temuan dan pembahasan penelitian. Dalam temuan diuraikan mengenai temuan penelitian yang telah dilaksanakan dalam kurun waktu 2022 hingga 2023 di SMP Kota Madiun. Temuan ini dimulai dari profil literasi digital siswa SMP Kota Madiun, pengembangan buku digital

nonteks berbasis moral Pancasila dan implementasi buku digital nonteks berbasis moral Pancasila di SMP Kota Madiun. Kemudian dalam pembahasan disajikan hasil analisis dari temuan, teori dan pandangan peneliti dalam menjawab ketiga rumusan masalah yaitu mengenai profil literasi digital siswa SMP Kota Madiun, pengembangan buku digital nonteks berbasis moral Pancasila dan implementasi buku digital nonteks berbasis moral Pancasila di SMP Kota Madiun.

5. Bab kelima menguraikan mengenai simpulan, implikasi dan rekomendasi. Dalam bab lima ini ada beberapa subbab yang disajikan sebagai berikut simpulan umum, simpulan khusus, implikasi dan rekomendasi. Kesimpulan umum menguraikan mengenai gambaran umum hasil penelitian, yang kemudian diuraikan lebih rinci pada simpulan khusus. Rekomendasi bertujuan agar penelitian ini dapat berkontribusi kepada beberapa pihak terkait.